

## Kajian Relasi Desain Dan Media

Kiriman Arya Pageh Wibawa, Dosen PS Desain Komunikasi Visual

### I. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya akan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi adalah sebuah bentuk komunikasi. Macam-macam komunikasi sebagai bentuk interaksi manusia terdiri dari intrapersonal, interpersonal, kelompok kecil (small group), publik komunikasi, mass komunikasi (adler, 2006, p.6-8). Pembagian ini merupakan berdasarkan jumlah orang yang berkomunikasi, dimana tentunya mass komunikasi merupakan jumlah terbesar orang dimana memerlukan media yang harus memediasi komunikasi diantara mereka. Media yang mereka gunakan biasanya disebut mass media seperti koran, majalah, televisi, radio dan sebagainya.

Mass media berasal dari dua kata yaitu “mass” dan “media”. Mass mengacu pada penerimaan media secara besar-besaran (massive) seperti televisi, film dan sebagainya (Laughey, 2007, p. 1). Media merupakan bentuk jamak dari kata medium yang pada dasarnya adalah sarana teknis atau fisik untuk merubah pesan menjadi sinyal yang dapat ditransmisikan melalui saluran tersebut (Fiske, 1990, p.29). Sehingga mass media adalah *no interaction among those co-present can take place between sender and receivers* (tidak adanya interaksi diantara kehadiran media-media tersebut yang dapat mengambil tempat antara pengirim dan penerima) (Luhmann, 2000, p.2). Media bisa dibagi-bagi menjadi tiga kategori dasar (Danesi, 2002, p. 8) yaitu medium alami, medium buatan dan medium mekanis. Medium alami yaitu yang memancarkan gagasan dengan cara berbasis biologis (suara, ekspresi wajah, gerakan tangan, dan sebagainya). Medium buatan yaitu bagaimana gagasan direpresentasikan dan dikirimkan menggunakan satu artefak tertentu (buku, lukisan, patung, surat dan sebagainya). Medium mekanis, bagaimana gagasan dikirimkan menggunakan peralatan mekanis temuan manusia seperti telepon, radio, pesawat televisi, komputer, dan sebagainya.

### II. Sejarah Perkembangan Media

Sebelum munculnya mass media yang ada sekarang manusia menurut sejarahnya menggunakan bahasa lisan dalam berkomunikasi. Bahasa lisan berbentuk tutur yang bersifat mitologis. Mitos-mitos lisan yang pertama adalah “teori tentang dunia” yang dikenal sebagai kosmogonik, kisah-kisah ini memiliki fungsi dalam menjelaskan bagaimana dunia terbentuk dan peran apa yang diberikan kepada manusia dalam tatanan kosmologis yang ada (Danesi, 2002, p.67).

Bahasa tulis muncul pada awalnya dipakai untuk merepresentasikan kisah-kisah karakter, dan simbol mitis. *Piktograf* sebagai awal munculnya bahasa tulis ditemukan datang dari zaman neolitik di Asia Barat. Mereka adalah bentuk-bentuk dasar pada benda-benda tanah liat yang mungkin dipakai untuk membuat cetakan pembuat citra (Schmandt-Besserat, 1978). Pemakaian yang teratur untuk pelbagai fungsi praktik sosial adalah yang dipakai di dalam sistem Sumeria sekitar tahun 3500 SM. Ini adalah sistem yang sangat luwes karena didalamnya terdapat tanda-tanda gambar yang dipakai untuk suatu pengertian abstrak seperti “tidur” direpresentasikan dengan gambar seseorang yang sedang telentang. Piktograf yang dipakai untuk merepresentasikan abstraksi kemudian akan lebih tepat disebut sebagai *ideograf*. Ideograf Sumeria disebut sebagai “*cuneiform*” yang artinya “berbentuk baji”. Kemudian Mesir sekitar tahun 3000 SM menggunakan sistem piktograf yang dikenal dengan nama “*Hieroglif*” yang dipakai untuk pelbagai fungsi-fungsi sosial, untuk mencatat nama-nama serta gelar para tokoh dan dewa. Tata penulisan Hieroglif pada tahun 2700 SM diganti menjadi bentuk yang dikenal

“*hieratik*” ini dilakukan dengan menuliskan pena jerami tumpul dan tinta pada sebuah papyrus (awal dari penemuan bahan kertas), bukan pada kepingan tanah liat atau pada dinding.

Ketika piktoğrafik menjadi semakin dipakai luas didalam peradaban kuno, lambat laun ia menjadi sistem yang semakin canggih, dengan cirri-ciri gambar yang semakin “padat”, sehingga bisa digunakan dengan lebih efisien. Dari perkembangan ini, terkristalisasilah sistem alphabet sejati. Alphabet adalah sistem simbol abstrak yang disebut huruf atau karakter, yang tidak mewakili seluruh konsep, melainkan bunyi-bunyi yang menyusun kata-kata. Alphabet ini merupakan capaian yang luar biasa. Ia memungkinkan dilakukannya perekaman secara efisiensi, pengabadian, dan penghantaran pengetahuan dalam bentuk buku. Seperti diungkapkan McLuhan (1964), kemelekhurufan buku merupakan sumber dari istilah obyektifitas. Tidak seperti nenek moyangnya yang melakukan komunikasi secara lisan, masyarakat-masyarakat yang sudah melek huruf cenderung memahami pengetahuan dan gagasan sebagai sesuatu yang terpisah dari yang memberikannya, dan dari sini mereka melihat bahwa sistem pengetahuan adalah kumpulan data obyektif yang mandiri.

Perubahan yang sangat signifikan terjadi pada abad ke 15 ketika munculnya teknologi kertas dan mesin cetak Johann Gutenberg dimana sejak itu buku bisa dibuat dengan cepat dan semakin murah. Melalui buku-buku dan artefak cetak lainnya (surat kabar, pamphlet, dan sebagainya) setelah abad ke 15 kata-kata yang tertulis menjadi cara yang utama dalam menyimpan dan meneruskan pengetahuan dan gagasan.

Sejarah media terus berlanjut sampai pada akhirnya ditemukannya fonografi pada tahun 1877 oleh Thomas Edison (1847-1931). Ini merupakan penemuan besar dalam teknologi media audio. Kemudian hasil penemuan Thomas Edison diperbaiki oleh Emile Berliner (1851-1929) yang menghasilkan piringan hitam atau gramofon yang tidak lama kemudian dipakai untuk merekam musik. Sekitar tahun 1920, teknologi mekanis Berliner ini mulai digantikan oleh perekaman dan reproduksi elektronik, dengan getaran jarum fonografi diperkuat menggunakan peralatan elektromagnetik. Pada tahun 1895, seorang insinyur Amerika bernama Guglielmo Marconi (1847-1937) berhasil memancarkan sinyal-sinyal elektronik ke peralatan penerima yang tidak terhubung langsung menggunakan kabel dengan pemancarnya, dan menunjukkan bahwa sebuah sinyal bisa dikirimkan melalui udara sehingga setiap peralatan penerima yang terletak dimana saja bisa menerima sinyal tersebut. Ia menamakan penemuannya sebagai radiotelegraf (kemudian disingkat dengan radio), karena sinyal yang dipancarkannya bergerak ke segala arah, yaitu secara radial, dari titik pemancarnya. Inilah awal radio diperkenalkan, secara teknologis, kepada dunia. Perkembangan selanjutnya adalah munculnya media baru yang menggabungkan antara teknologi dan seni gambar bergerak yang bernama film. Perkembangan ini diawali oleh seorang fotografer Inggris Eadweard Muybridge pada tahun 1877. Muybridge mengambil serangkaian gambar foto kuda berlari, mengatur sederetan kamera dengan benang tersambung pada kamera *shutter*. Ketika kuda berlari, ia akan memutus benang secara berurutan dan membuka masing-masing kamera *shutter*. Prosedur Muybridge mempengaruhi para penemu dipelbagai Negara dalam mengembangkan peralatan perekam citra bergerak. Salah satunya adalah Thomas Edison (1847-1931) yang untuk pertama kalinya mengembangkan kamera citra bergerak pada tahun 1888 ketika ia membuat film sepanjang 15 detik yang merekam salah seorang asistennya ketika sedang bersin. Segera sesudah itu, pada tahun 1895, Auguste Marie Louis Nicolas Lumiere (1862-1954) dan saudara laki-lakinya Louis Jean Lumiere (1864-1948) memberikan pertunjukan film sinematik kepada umum di sebuah kafe di Paris.

Televisi, sebagai salah satu bentuk dari mass media, ditemukan pertama kali oleh Paul Nipkow berupa piringan pemindai. Peralatan Nipkow ini dipakai dari tahun 1923 sampai 1925

didalam stasiun televisi percobaan. Tahun 1926, ilmuwan Skotlandia bernama John Logie Baird menyempurnakan metode pemindaian, dan pada tahun 1931 insinyur kelahiran Rusia bernama Vladimir Zworykin membangun system pemindai elektronik yang menjadi prototype kamera televisi modern. Ernst F.W. Alexanderson, Penemu Amerika Serikat, Memamerkan pesawat penerima televisi Schenectady, New York, pada tahun 1928. Citra yang dipancarkan peralatannya kecil, buruk, dan tidak stabil, tetapi meskipun demikian para pebisnis cerdas yang ikut dalam pameran itu melihatnya sebagai sesuatu yang memiliki potensi komersial besar.

### **III. Dampak Perkembangan Media Terhadap Desain**

Dari uraian singkat tentang sejarah perkembangan media, maka dapat dilihat adanya perkembangan dari desain. Pada awal media berbentuk verbal dimana komunikasi yang digunakan adalah face-to-face, desain tidak memiliki pengaruh apa-apa. Tetapi kemudian ketika teknologi media mulai mengubah wajah media secara signifikan, maka desainpun ikut berubah. Seperti telah disebutkan diawal bahwa ketika Johann Gutenberg menemukan mesin cetak, maka desain sebagai produk telah memasuki alam pikiran manusia, dimana adanya pemikiran untuk memproduksi massal representasi-representasi dari kisah-kisah dan simbol mistis mulai berkembang. Ditambah munculnya media-media cetak lain seperti surat kabar memberikan pengaruh yang kuat pada perkembangan alam pikir manusia dimana berkembang *metabudaya* yang didasarkan atas kemelekhurufan, ketika gagasan mulai berkembang jauh dan meluas, melintasi batas-batas politik melalui media cetak. Desain sebagai praktis, dimana terjadi perkembangan yang cukup pesat terutama dalam bidang tipografi. Tipografi yang pada awalnya berupa bentuk hieroglif berupa gambar-gambar sebagai bentuk representasi bahasa verbal yang digunakan menjadi bentuk alphabet yang kita gunakan sekarang. Ini adalah suatu loncatan pengetahuan. Bisa dibayangkan jikalau alphabet tidak ditemukan maka sangatlah sulit bagi kita untuk bisa membaca dan menulis seperti sekarang.

Penemuan media audio juga memberikan pengaruh pada produk desain dimana produk desain yang dihasilkan adalah mereproduksi suara manusia. Ini sangat berbeda secara prinsip dengan penemuan-penemuan sebelumnya dimana produk desain mereproduksi tulisan bertambah menjadi mereproduksi suara manusia. Desain sebagai praktis pun berubah yaitu dari bentuk kata tertulis menjadi kata yang terekam. Produk desain pun terus berkembang dengan ditemukannya film dimana mulai dikenalkannya produk visual kepada masyarakat. Film sebagai revolusi besar dari produk visual sebelumnya yang hanya berupa gambar yang tidak bergerak (fotografi). Desain secara praktis pun berubah dimana sebelumnya fotografi menjadi medium untuk mengingat orang, kejadian, dan benda-benda berubah menjadi adanya petanda dan penanda dalam film. Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Sedangkan pada tingkat petanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis.

Televisi, sebagai sebuah media yang unik dimana media ini dianggap ikut memapankan budaya yang materialistik dan dangkal. Menurut Key (1989, p.13), tidak diragukan lagi bahwa televisi telah memberikan dampak pada perilaku manusia, tetapi begitu juga bentuk representasi lainnya (dari naskah religious yang tertulis pada keeping-keping tanah liat sampai ke novel sampul tipis (*paperback*)). Pada kenyataannya, teks televisi nyaris tidak bersifat inovatif atau memberikan ilham, seperti yang dilakukan teks religious misalnya. Televisi hanya membuat acara-acara yang memperkuat kecenderungan gaya hidup yang sudah cukup mapan. Para pemilik stasiun televisi lebih banyak menerapkan dan mendaur ulang kecenderungan seperti itu daripada menyebarkan inovasi mereka sendiri yang berisiko secara komersial. Dari sini bisa dilihat desain selain menghasilkan artefak, tetapi juga memberikan sebuah gaya hidup bagi masyarakat pemilik

artefak. Desain mulai memberikan nilai lain yang lebih dalam dalam kehidupan manusia. Tidak hanya memberikan nilai pada visual pengamat, tetapi juga memberikan nilai yang lain yaitu pencitraan. Ini adalah sebuah inovasi tersendiri dalam hubungan antara desain dan media.

Loncatan yang cukup tajam dari desain adalah dengan ditemukannya komputer. Komputer dengan perangkat keras dan lunaknya, secara radikal mulai mengubah system dan cara berlangsungnya komunikasi massa yang berarti membentuk tatanan signifikasi budaya di hampir seluruh penjuru dunia. Sebuah komputer pribadi masa kini mampu menyimpan data yang setara dengan ribuan buku. Hampir setiap teks yang kita anggap bermakna atau berfungsi sudah dipindahkan ke system memori komputer. Teknologi cetak membuka kesempatan ditemukannya peradaban yang mendunia. Teknologi komputer membawa kemungkinan ini semakin dekat untuk direalisasikan. Ditambah lagi dengan adanya media internet yang membuka cakrawala berpikir pada pengamat. Informasi diseluruh dunia bisa digali dari sebuah layar mini. Sebuah bentuk komunikasi massa yang sangat spektakuler dengan nilai-nilai yang sangat informatif. Interaksi antar manusia pun semakin luas dan canggih. Terjadi perubahan yang relasi antara manusia dengan media dimana pembentukan budaya yang heterogen bisa menjadi homogen. Tidak hanya pencitraan tetapi sudah mengarah ke gengsi dan hiper-realitas dalam melakukan interaksi. Inilah yang dianggap merupakan puncak relasi antara manusia dengan media.

#### **IV. Kesimpulan**

Sejarah perkembangan media memberikan dampak yang cukup luas terhadap relasi antara media dan desain. Dari sebelumnya dimana komunikasi hanya dilakukan oleh dua orang saja dengan bentuk komunikasi face-to-face, yang kemudian komunikasi berkembang menjadi komunikasi massa akibat inovasi dari desain. Kesemuanya merupakan dampak dari perkembangan media yang merupakan mempengaruhi produk dari desain. Bila digambarkan dengan sebuah tabel relasi antara mass media dan desain adalah sebagai berikut :

<b>Media</b>	<b>Produk Desain</b>	<b>Desain Praksis</b>
Kertas	Surat kabar, majalah, surat	Kata-kata yang tercetak
Audio	Piringan hitam, gramafon, Radio	Kata-kata yang terekam
Audio dan Video	Fotografi, Film, Televisi	Citra
Komputer dan Internet	Komputer	Hiper-textualitas

## Referensi

Adler, Ronald B. & Rodman, George.2006.*Understanding Human Communication*.New York:Oxford University Press

Danesi, Marcel.2002.*Pengantar Memahami Semiotika Media*.Yogyakarta:Jalasutra

Fiske, John.1990.*Cultural and Communication Studies:Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*.Yogyakarta:Jalasutra

Key, W.B..1989.*The Age of Manipulation*.New York:Holt

Laughey, Dan.2007.*Key Themes in Media Theory*.New York:Open University Press

Luhmann, N.2000.*The Reality of the Mass Media*.Cambridge: Polity